JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah
Volume 7 Nomor 3 Tahun 2025
e-ISSN: 2776-2033

STRATEGI PENGEMBANGAN *SOFT SKILL* PESERTA DIDIK MELALUI EKSTRAKURIKULER *PUBLIC SPEAKING* DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Anindita Tri Utami Wajo[1], Fita Mustafida[2], Mohammad Afifulloh[3]
[123]Universitas Islam Malang
e-mail: [1]221010130310@unisma.ac.id, [2]fita.mustafida@unisma.ac.id,
[3]mohammad.afifulloh@unisma.ac.id

Abstract

This qualitative case study research aims to describe the strategy for developing soft skills through extracurricular public speaking at MI Khadijah in Malang City, which faces the challenge of imbalance between hard skills and soft skills in the era of Society 5.0. The research results show that the strategy applied starts with planning based on needs identification and is supported by adequate facilities and competent mentors. It is implemented through five varying forms of experiential learning activities, namely serving as MC/presenter, outing class to TV/radio stations, filmmaking, podcasting, and vlogging. These activities have proven effective in developing five dimensions of soft skills simultaneously: communication, critical thinking, creativity, self-confidence, and teamwork, as evidenced by the improvement in students' abilities to organize thoughts, convey ideas, manage anxiety, and achieve non-academic accomplishments. The success of this strategy is supported by the application of the POAC management principle and the creation of a supportive learning environment, making it a reference model for the development of soft skills in madrasas or other schools.

Keywords: *Soft Skills, Public Speaking, Extracurricular, Development Strategy.*

A. Pendahuluan

Transformasi digital dalam era *Society 5.0* telah mengubah paradigma kebutuhan sumber daya manusia, yang tidak hanya memerlukan keunggulan akademik tetapi juga penguasaan kemampuan non-teknis. Kemajuan teknologi yang cepat menuntut terciptanya tenaga kerja yang adaptif, inovatif, dan mampu berkolaborasi secara efektif. Sayangnya, sistem pendidikan nasional masih mengalami disparitas dalam pengembangan *hard skill* dan *soft skill*, dengan kecenderungan lebih memprioritaskan capaian akademik.

MI Khadijah Kota Malang sebagai lembaga pendidikan dasar memahami urgensi penyeimbangan pengembangan kedua kompetensi ini. Walaupun memiliki dedikasi tinggi dalam penguatan *soft skill*, madrasah ini masih mengalami kesulitan dalam menciptakan sinergi optimal antara penguatan kemampuan teknis dan pengembangan keterampilan *interpersonal*. Konsentrasi yang berlebihan pada prestasi akademik menyebabkan terabaikannya pengembangan aspek komunikasi, kreativitas, kemampuan analitis, kepercayaan diri, dan kolaborasi tim.

This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License Available online on: http://jim.unisma.ac.id/index.php/JPMI/index

Situasi ini semakin kompleks dengan adanya kesenjangan akses pendidikan berbasis teknologi, terutama di wilayah pedalaman, yang memperdalam ketimpangan kualitas SDM. Riset yang dilakukan Harvard *University, Carnegie Foundation,* dan Stanford *Research Center* mengungkapkan bahwa *soft skill* berkontribusi 85% terhadap kesuksesan karir, sementara *hard skill* hanya memberikan kontribusi 15%. Data ini sejalan dengan hasil penelitian Depdiknas RI (2009) yang menunjukkan pola serupa dalam menentukan keberhasilan pendidikan.

Program ekstrakurikuler *public speaking* hadir sebagai alternatif solusi untuk mengatasi kesenjangan ini. Inisiatif ini tidak terbatas pada pengembangan kemampuan presentasi publik, namun dirancang untuk mengintegrasikan berbagai dimensi *soft skill* melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman. MI Khadijah Kota Malang telah menerapkan program ekstrakurikuler *public speaking* yang meliputi berbagai kegiatan seperti pelatihan pembawa acara, bercerita, presentasi, serta produksi konten digital berupa vlog dan podcast.

Maka dari itu untuk lebih mengetahui secara spesifik tentang Strategi Pengembangan *Soft Skill*. Peneliti ingin mengetahui bagaimana kegiatan tersebut dirancang, dilaksanakan dan dapat memberikan dampak pada pengembangan peserta didik. Maka Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Srategi Pengembangan *Soft Skill* Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler *Public Speaking* di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kota Malang".

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman komprehensif dan kontekstual tentang strategi pengembangan *soft skill* melalui ekstrakurikuler *public speaking* di MI Khadijah Kota Malang. Fokus penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah menerapkan program ekstrakurikuler *public speaking* secara terstruktur dan menunjukkan dampak positif yang terukur. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif dan non-partisipatif, wawancara mendalam dengan koordinator, pelatih, dan peserta didik, serta studi dokumentasi terhadap berbagai sumber data sekunder.

Proses analisis data mengikuti model interaktif (Milles *et al.*, 2014) yang meliputi tiga tahapan utama. Tahap reduksi data dilakukan melalui seleksi dan pemusatan perhatian pada data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang terorganisir secara sistematis. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui verifikasi temuan berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, sehingga menghasilkan temuan yang komprehensif dan mendalam.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi dengan membandingkan data dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penerapan triangulasi teknik ini sesuai dengan prinsip yang dikemukakan Sidiq dan Choiri (2019) untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Seluruh proses penelitian dilakukan secara sistematis untuk menjaga objektivitas dan akurasi data dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan (Milles *et al.*, 2014).

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mendeskripsikan tiga fokus utama terkait strategi pengembangan *soft skill* peserta didik melalui ekstrakurikuler *public speaking* di MI Khadijah Kota Malang berikut ini:

1. Perencanaan Strategi Pengembangan Soft Skill Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Public Speaking di MI Khadijah Kota Malang

Perencanaan strategi yang dilakukan di MI Khadijah Kota Malang meliputi empat tahap. *Pertama,* perencanaan jadwal ekstrakurikuler *public speaking* di MI Khadijah Kota Malang dilakukan dengan sistem yang teratur dan sistematis, mempertimbangkan kebutuhan peserta didik serta kelancaran kegiatan belajar mengajar. Hal ini selaras dengan pendapat (Annisa *et al.*, 2023) yang umumnya menekankan pada penetapan aspek-aspek dasar seperti aktivitas, waktu, dan penanggung jawab dalam perencanaan ekstrakurikuler. Namun, MI Khadijah Kota Malang telah mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan menambahkan dimensi analisis kebutuhan dan kontekstualisasi program melalui proses identifikasi kebutuhan yang sistematis.

Proses identifikasi kebutuhan yang diterapkan madrasah ini merupakan bentuk pengambilan keputusan yang tepat dalam struktur perencanaan. Madrasah tidak hanya melakukan rapat koordinasi untuk membahas hal-hal administratif, tetapi telah mengembangkan mekanisme *needs assessment* yang terstruktur melalui observasi langsung, dialog dengan peserta didik, dan koordinasi dengan wali murid. Pendekatan ini menjamin bahwa keputusan perencanaan didasarkan pada data empiris dan kebutuhan aktual peserta didik, bukan sekadar asumsi atau kelaziman.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Irawansyah *et al.*, 2025)yang menyatakan bahwa proses perencanaan dilakukan secara kolaboratif, melibatkan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru, dan orang tua, untuk menyusun program yang sesuai dengan hasil analisis kebutuhan tersebut. Melalui mekanisme ini, sekolah mampu menyusun program yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan minat dan bakat semata, tetapi juga memperhatikan kebutuhan karakter dan keterampilan sosial siswa yang sesuai dengan tantangan masa depan. Dengan demikian, analisis kebutuhan menjadi fondasi utama dalam perencanaan kegiatan ekstrakurikuler yang efektif dan menyeluruh,

meningkatkan keberhasilan dalam pengembangan *soft skills* siswa secara strategis dan tepat sasaran.

Kedua, Menyediakan Sarana dan Prasarana. Penyediaan sarana dan prasarana dilakukan MI Khadijah Kota Malang dengan memprioritaskan kebutuhan esensial untuk mendukung kegiatan *public speaking*. Madrasah menyediakan ruang latihan yang memadai, peralatan audio dasar seperti mikrofon, serta media pendukung pembelajaran lainnya. Sarana ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai adalah faktor penting yang sejalan dengan temuan (Azzahra *et al.*, 2023) bahwa fasilitas yang tepat dapat mempermudah proses pengembangan potensi siswa secara maksimal.

Pengelolaan fasilitas yang optimal dapat mendukung keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler, serta mendukung pembentukan karakter dan penguasaan keterampilan dalam rangka pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh. Upaya tersebut sejalan dengan pendapat (Kurniawan *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa tantangan utama dalam penyediaan sarana dan prasarana adalah keterbatasan dana untuk kebutuhan tambahan seperti kostum, properti panggung, dan pelatihan eksternal.

Untuk mengatasi kendala ini, madrasah mengembangkan mekanisme koordinasi dengan wali murid melalui forum komunikasi yang rutin. Melalui dialog yang terbuka, madrasah dapat menjelaskan kebutuhan pendukung kegiatan dan merencanakan pembiayaan bersama-sama.

Ketiga, Melakukan Rekrutmen Pembina Ekstrakurikuler. Rekrutmen pembina di MI Khadijah Kota Malang dilakukan melalui pendekatan strategis dengan memprioritaskan sumber daya internal yang memiliki kompetensi di bidang *public speaking*. Pemilihan guru internal didasarkan pada pertimbangan efisiensi biaya dan keselarasan budaya institusi, mengingat mereka telah memahami karakteristik peserta didik dan nilai-nilai keislaman yang dianut madrasah. Strategi ini sesuai dengan penelitian (Sasmito, 2021) yang menemukan bahwa pembina internal mampu mengurangi biaya operasional sekaligus menjaga konsistensi implementasi visi misi lembaga.

Pembina yang berasal dari lingkungan madrasah telah memiliki pemahaman komprehensif tentang latar belakang sosial, kemampuan akademik, dan kebutuhan emosional peserta didik. Keberadaan pembina dari kalangan internal juga berkontribusi signifikan dalam memperkuat iklim kekeluargaan dan kultur madrasah yang khas. Para peserta didik melihat guru-guru mereka tidak hanya sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai mentor yang peduli dalam mengembangkan passion mereka di luar akademik.

Keempat, Menyusun Jadwal Ekstrakurikuler. Penyusunan jadwal ekstrakurikuler *public speaking* dilakukan dengan pertimbangan yang cermat terhadap berbagai aspek.

Madrasah memastikan bahwa jadwal kegiatan tidak berbenturan dengan jam akademik utama dan waktu istirahat peserta didik. Penentuan jadwal juga mempertimbangkan tingkat konsentrasi dan energi peserta didik, dimana kegiatan ekstrakurikuler ditempatkan pada waktu yang optimal untuk memaksimalkan partisipasi dan keterlibatan mereka. Fleksibilitas jadwal dijaga untuk memungkinkan penyesuaian ketika terdapat kegiatan madrasah yang tidak terduga, sebagaimana dikemukakan oleh (Rambe *et al.*, 2024)

Kelima, MI Khadijah Kota Malang menerapkan kebijakan dimana setiap peserta didik diberikan kebebasan penuh untuk menentukan kegiatan ekstrakurikuler yang ingin diikuti, sesuai dengan minat dan bakat masing-masing, tanpa adanya proses seleksi khusus. Kebijakan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menerapkan prinsip pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh. Meskipun demikian, peserta didik tidak diperkenankan untuk berpindah kegiatan ekstrakurikuler di tengah semester. Kesempatan untuk memilih kembali atau mengganti kegiatan hanya diberikan pada awal tahun ajaran berikutnya apabila dirasa kurang sesuai, sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mempelajari, mengeksplorasi, dan memahami bidang yang telah mereka pilih.

Kebijakan tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 62 Tahun 2014 yang menegaskan bahwa pengembangan diri bertujuan memberi kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menyalurkan minat dan bakat sesuai dengan kondisi sekolah. Rekrutmen peserta didik untuk ekstrakurikuler *public speaking* dilakukan melalui strategi yang menarik dan efektif. MI Khadijah Kota Malang memanfaatkan keberhasilan dan prestasi yang telah dicapai dalam berbagai kompetisi sebagai daya tarik utama untuk merekrut anggota baru (Permendikbud, 2014).

Selain itu, madrasah juga membuka kesempatan bagi peserta didik yang memiliki rasa percaya diri rendah untuk bergabung, dengan pendekatan yang lebih personal dan persuasif. Sistem apresiasi yang jelas, termasuk pembagian hadiah ketika memenangkan lomba, menjadi insentif tambahan yang meningkatkan minat peserta didik untuk bergabung dan berkomitmen dalam program ini. Pendekatan inklusif ini memastikan bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi *soft skill* mereka melalui ekstrakurikuler *public speaking*.

2. Pelaksanaan Dalam Pengembangan Soft Skill Melalui Ekstrakurikuler Public Speaking di MI Khadijah Kota Malang

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *public speaking* di MI Khadijah Kota Malang telah dirancang secara sistematis dan terstruktur untuk mendukung pengembangan *soft skill* peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan secara teratur setiap hari Jum'at, yaitu pukul 09.00 hingga 11.00, sehingga tidak mengganggu waktu belajar akademik. Fleksibilitas dalam penambahan jadwal latihan tambahan, terutama dalam persiapan menghadapi lomba atau kompetisi, menunjukkan komitmen madrasah dalam

mendukung pengembangan potensi peserta didik secara optimal tanpa mengorbankan keseimbangan antara kegiatan akademik dan non-akademik.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Widiastuti *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan minat dan bakat peserta didik. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai saluran yang baik bagi para peserta didik untuk menunjukkan kreativitas dan bakat mereka di bidang-bidang lain di luar mata pelajaran akademis. Kegiatan ekstrakurikuler di MI Khadijah Kota Malang tidak hanya dirancang untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik, tetapi juga secara khusus difokuskan pada peningkatan *soft skill* yang menjadi bekal penting dalam kehidupan sehari-hari maupun masa depan mereka.

Kegiatan ekstrakurikuler di madrasah ini menjadi wadah yang efektif untuk melatih keterampilan non-teknis tersebut, yang seringkali tidak tercakup dalam kurikulum akademik formal. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan menengah yang menunjukkan pada pasal 2 bahwa kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional (Permendikbud, 2014).

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, strategi pengelolaan yang menghargai keberagaman dapat menciptakan suasana yang inklusif dan menyenangkan, sehingga setiap peserta didik merasa dihargai dan percaya diri berpartisipasi. Selain itu, kegiatan ini dapat menjadi media yang efektif untuk mengembangkan nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan saling pengertian di antara peserta didik, yang secara langsung memperkuat implementasi prinsip-prinsip pengelolaan kelas multikultural di dalam lingkungan sekolah (Mustafida & Bela Dina, 2021).

Kegiatan ekstrakurikuler *public speaking* di MI Khadijah Kota Malang terdapat lima jenis kegiatan pengembangan *soft skill* peserta didik yang *pertama,* Pengembangan Melalui *Master Of Ceremony* (MC) atau *Presenter*. Kegiatan MC/*presenter* di MI Khadijah Kota Malang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum dengan melibatkan peserta didik sebagai pemimpin acara dalam berbagai kegiatan madrasah. Melalui pelatihan teknik vokal, penguasaan panggung, dan manajemen audiens, peserta didik tidak hanya belajar menyampaikan informasi tetapi juga mengelola dinamika kelompok dan mengatasi kecemasan berbicara di depan umum. Ekstrakurikuler ini secara konsisten dilaksanakan dengan pendekatan bertahap, mulai dari latihan dasar hingga simulasi acara sesungguhnya, sehingga memungkinkan peserta didik mengembangkan kepercayaan diri secara progresif.

Implementasi kegiatan ini selaras dengan Permendikbud No. 62 Tahun 2014 yang menekankan pentingnya pengembangan kepribadian dan kemandirian peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang aktif dalam kegiatan MC mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikasi, yang tercermin dari keberanian mereka memandu acara-acara formal madrasah. Selain itu, hal ini sejalan dengan (Aprilia *et al.*, 2025) bahwa praktik MC menjadi saluran efektif untuk pengembangan bakat non-akademik dan kreativitas peserta didik.

Kedua, Pengembangan Melalui Kegiatan *Outing Class* (Tv/Radio). Kegiatan *outing class* dirancang sebagai bagian dari *experiential learning* yang memadukan unsur rekreasional dan edukasional. Peserta didik diajak mengunjungi Radio atau Stasiun TV, dimana mereka praktik melaksanakan wawancara, presentasi spontan, dan observasi lingkungan. Metode ini efektif dalam mengembangkan kemampuan adaptasi, empati, dan kesadaran sosial peserta didik dalam konteks yang autentik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih terampil dalam berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang sosial setelah mengikuti kegiatan *outing class*. Mereka juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menyampaikan gagasan secara kontekstual sesuai dengan situasi dan audiens (Ayaturrahman & Rahayu, 2023). Pengalaman langsung di lapangan memberikan pembelajaran yang lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran di dalam kelas saja.

Ketiga, Pengembangan Melalui Kegiatan Bermain Film. Kegiatan bermain film diimplementasikan melalui proses pembuatan film pendek yang melibatkan peserta didik dalam seluruh tahapan produksi, mulai dari penulisan naskah, akting, hingga editing. Aktivitas ini tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis tetapi juga melatih kemampuan kolaborasi, kreativitas, dan empati melalui penghayatan karakter yang diperankan. Peserta didik belajar menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai edukatif melalui medium visual yang menarik, menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang tidak hanya mengasah keterampilan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi sosial peserta didik (Alinssan, 2023).

Program ini sukses menciptakan lingkungan inklusif dimana peserta didik pemalu dapat berekspresi melalui peran yang sesuai dengan kepribadian mereka. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikasi nonverbal dan kepercayaan diri peserta didik yang awalnya mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum. Hal ini selaras dengan pendapat (Syamzaimar & Surma Hayani, 2025)bahwa melalui pelatihan *public speaking* maupun kegiatan bermain film, dapat secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi peserta didik.

Beberapa karya film bahkan telah diikutsertakan dalam festival film pendek tingkat pelajar, memberikan pengalaman berharga dan pengakuan atas prestasi peserta

didik. Dukungan teknis dari guru pembina dan relawan ahli dari komunitas film lokal menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Madrasah secara proaktif menjalin kemitraan dengan praktisi industri kreatif untuk memastikan peserta didik mendapatkan bimbingan yang berkualitas. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pengembangan potensi secara optimal sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud No. 62 Tahun 2014.

Keempat, Pengembangan Melalui *Podcast* Program *podcast* dikembangkan sebagai respon terhadap minat peserta didik terhadap media digital dan kebutuhan pengembangan literasi digital. Peserta didik belajar merencanakan konten, melakukan riset topik, dan memproduksi episode podcast dengan peralatan sederhana yang disediakan madrasah. Kegiatan ini efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis, artikulasi, dan penyampaian argumentasi yang terstruktur.

Implementasi program podcast menunjukkan adaptasi madrasah terhadap *tren* komunikasi digital sekaligus mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan abad ke-21. Peserta didik tidak hanya belajar teknik produksi konten tetapi juga memahami etika komunikasi digital dan tanggung jawab sebagai *creator*. Beberapa *series podcast* yang dihasilkan telah diunggah ke platform digital dan mendapatkan respons positif dari komunitas pendengar.

Program ini juga berhasil menjangkau peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan *public speaking* konvensional, memberikan alternatif *channel* untuk pengembangan *soft skill*. Keberhasilan ini sejalan dengan temuan (Husodo, 2021)tentang pentingnya saluran pengembangan bakat non-akademik yang relevan dengan perkembangan zaman dan minat generasi muda.

Kelima, Pengembangan Melalui *Vlog*. Kegiatan *vlogging* dirancang untuk mengembangkan kemampuan komunikasi visual dan *digital storytelling*. Peserta didik belajar menulis skenario, melakukan *shooting*, dan editing video untuk menghasilkan konten *vlog* yang kreatif dan edukatif. Program ini tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis tetapi juga melatih kepekaan terhadap estetika visual dan audial.

Implementasi program *vlog* berhasil menciptakan engagement tinggi di kalangan peserta didik, terutama yang memiliki ketertarikan pada dunia digital. Hasil monitoring menunjukkan peningkatan kemampuan peserta didik dalam menyusun narasi visual yang efektif dan menyampaikan pesan secara persuasif. Beberapa karya vlog bahkan telah menjadi media kampanye untuk program-program madrasah, menunjukkan nilai praktis dari kegiatan ini.

Dukungan infrastruktur teknologi dan pelatihan terus ditingkatkan untuk memastikan keberlanjutan program. Madrasah secara berkala mengupdate peralatan dan metode pelatihan sesuai dengan perkembangan teknologi digital. Pendekatan ini mencerminkan komitmen madrasah dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi

tantangan era digital, sekaligus merealisasikan amanat Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tentang pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

Kegiatan *vlogging* juga mengajarkan peserta didik tentang *personal branding* dan citra digital yang positif. Mereka belajar membangun identitas digital yang konstruktif dan bertanggung jawab, yang sangat penting dalam dunia yang semakin terhubung secara digital. Pembelajaran ini menjadi investasi berharga untuk masa depan peserta didik dalam menghadapi dunia profesional yang semakin kompetitif.

3. Hasil Pengembangan Soft Skill Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Public Speaking di MI Khadijah Kota Malang

Adapun peneliti menyusun hasil pada penelitian ini terbagi menjadi dua. *Pertama,* Mengembangkan *Soft Skill.* Ekstrakurikuler *public speaking* di MI Khadijah Kota Malang terbukti efektif dalam mengembangkan lima dimensi *soft skill* peserta didik, yaitu: kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, kreativitas, percaya diri, dan kerja sama tim. Pengembangan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan praktik yang terstruktur, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman langsung, yang selaras dengan tuntutan era digital dan karakteristik peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Afifulloh & Hidayatullah, 2020) bahwa *soft skill* merupakan keterampilan non-akademik yang tidak kalah penting dari hard skill, bahkan berperan besar dalam menentukan keberhasilan seseorang di masa depan.

Kegiatan *public speaking* secara langsung melatih kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide, gagasan, dan informasi secara lisan dengan runtut dan dapat dipahami. Peserta didik yang awalnya cenderung pasif, melalui pembiasaan tampil sebagai pembawa acara (MC), pembicara dalam diskusi kelas, maupun narator dalam produksi film pendek, mulai mampu menyampaikan pendapatnya di depan teman-teman dengan bahasa yang lebih jelas. Keterampilan komunikasi merupakan fondasi utama dalam *soft skill*.

Dengan komunikasi yang baik, peserta didik juga belajar menyesuaikan gaya bahasa sesuai audiens, misalnya saat berbicara kepada guru, teman sebaya, atau masyarakat dalam kegiatan outing class (Nurbaiti & Putri, 2024). Selain komunikasi, *public speaking* juga melatih kemampuan berpikir kritis. Peserta didik dituntut untuk menyusun argumen yang logis, memahami topik pembicaraan, serta merespons pertanyaan audiens secara spontan. Misalnya, dalam pembuatan podcast, peserta didik harus menganalisis isu sederhana yang dekat dengan kehidupan mereka, kemudian menyusun alur argumentasi dengan bahasa yang mudah dipahami.

Kreativitas peserta didik berkembang melalui kegiatan produksi film pendek, vlog, dan konten digital lainnya. Proses pembuatan karya ini menuntut peserta didik untuk berimajinasi, menulis naskah, menentukan konsep visual, dan melakukan editing sederhana. Aktivitas ini tidak hanya membiasakan mereka bekerja dengan teknologi,

tetapi juga melatih daya cipta dan inovasi. Penelitian (Meilani *et al.*, 2023) juga menunjukkan bahwa ekstrakurikuler yang berbasis media kreatif dapat memfasilitasi siswa dalam mengembangkan bakat seni, kemampuan bereksperimen, dan keberanian untuk mengekspresikan diri.

Rasa percaya diri ini semakin kuat karena adanya dukungan dari pembina dan teman sebaya. Pendapat (Hidayah & Ningrum, 2024) menyebutkan bahwa kepercayaan diri merupakan indikator penting dari keberhasilan pengembangan *soft skill*. Kepercayaan diri membuat peserta didik lebih berani mencoba, berani berpendapat, dan berani menerima tantangan baru. Dengan demikian, *public speaking* terbukti menjadi wadah efektif untuk menumbuhkan mentalitas percaya diri yang konstruktif.

Kerja sama tim juga menjadi salah satu aspek penting yang berkembang dalam kegiatan ekstrakurikuler *public speaking*. Misalnya, pada pembuatan film pendek, setiap peserta didik memiliki peran masing-masing, mulai dari penulis naskah, pemeran, kameramen, hingga editor. Keberhasilan karya tidak bisa dicapai jika hanya dikerjakan satu orang, melainkan membutuhkan kolaborasi yang solid. Hal ini sesuai dengan pandangan (Hatta *et al.*, 2023) bahwa *soft skill* tidak hanya mencakup kemampuan individual, tetapi juga kemampuan interpersonal, seperti bekerja sama, memimpin, menyelesaikan konflik, dan berbagi tanggung jawab.

Dengan terbiasa bekerja dalam tim, peserta didik belajar menghargai pendapat orang lain, membangun kesepakatan bersama, serta memecahkan masalah secara kolektif. Ekstrakurikuler *public speaking* di MI Khadijah Kota Malang bukan hanya media untuk mengasah keterampilan berbicara, tetapi juga sarana pengembangan *soft skill* secara menyeluruh.

Wadah ini juga menumbuhkan berpikir kritis peserta didik dibiasakan menyeleksi informasi, menyusun argumen, dan menanggapi pertanyaan audiens secara logis. Pola belajar "mencoba, refleksi, dan perbaikan" yang terekam pada sesi umpan balik pembina terbukti memperhalus alur pikir dan ketajaman analisis peserta didik. Pendekatan demikian sejalan dengan literatur yang menekankan penguatan *soft skill* melalui pengalaman belajar kontekstual dan berulang (*iteratif*), sehingga kemampuan nonteknis berkembang bersama konten akademik (Miah, 2022).

Kedua, mencetak peserta didik berprestasi di bidang non-akademik. Ekstrakurikuler *public speaking* di MI Khadijah Kota Malang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan *soft skill*, tetapi juga menjadi wahana strategis dalam mencetak peserta didik berprestasi di bidang non-akademik. Prestasi yang dimaksud tidak semata-mata diukur dari capaian piala atau penghargaan formal, melainkan juga dari keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai ajang, pengalaman tampil di hadapan publik, serta perubahan perilaku yang lebih kritis, komunikatif, dan percaya diri.

Guru pembina menegaskan bahwa meskipun belum selalu meraih juara, keberanian siswa untuk berbicara di depan audiens, partisipasi pada kegiatan luar madrasah, serta peningkatan keaktifan bertanya dan berpendapat sudah dianggap sebagai indikator prestasi non-akademik yang bernilai. Rangkaian kegiatan seperti menjadi MC, kunjungan ke media penyiaran, produksi podcast, vlog, dan video kampanye kebaikan memberikan pengalaman autentik yang menjadi "jam terbang" komunikasi bagi peserta didik.

Pola ini sesuai dengan teori kegiatan kokurikuler/ekstrakurikuler yang memandang pengalaman nyata sebagai sarana efektif untuk mengasah minat, bakat, dan karakter siswa. Sejalan dengan penelitian (Meilani *et al.*, 2023), program ekstrakurikuler yang terstruktur dapat mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif dan dukungan pembina. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan intensif dalam kegiatan berbasis praktik nyata berdampak langsung pada pencapaian prestasi non-akademik siswa.

Capaian non-akademik tersebut juga diperkuat melalui pendekatan *learning by doing*, yakni pembiasaan peserta didik untuk berlatih, tampil, memperoleh umpan balik, dan memperbaiki performa secara berkelanjutan. Pendekatan ini konsisten dengan pendapat (Nuzulia, 2023)yang menekankan bahwa pengalaman langsung menjadi dasar penting dalam membangun keterampilan non-akademik. Selain itu, menurut (Ardias *et al.*, 2024), pengelolaan ekstrakurikuler yang konsisten akan berimplikasi pada peningkatan kualitas capaian non-akademik, baik berupa keaktifan, performa, maupun prestasi siswa di luar bidang akademis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler *public speaking* di MI Khadijah Kota Malang tidak hanya menghasilkan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, kreativitas, dan kepercayaan diri, tetapi juga secara nyata mencetak peserta didik berprestasi di bidang non-akademik. Prestasi ini tercermin dari kemampuan mereka tampil di ruang publik, berani menyuarakan pendapat, dan berkontribusi pada kegiatan sosial-edukatif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Paus,J R. & Aditama, 2023) bahwa *soft skill* berperan penting dalam membentuk individu berintegritas dan berdaya saing tinggi.

D. Simpulan

Ekstrakurikuler *public speaking* di MI Khadijah Kota Malang terbukti efektif sebagai strategi pengembangan *soft skill* peserta didik secara komprehensif. Keberhasilan ini ditopang oleh perencanaan yang sistematis, dimulai dari identifikasi kebutuhan peserta didik, penyediaan sarana prasarana, rekrutmen pembina internal, penyusunan jadwal yang optimal, hingga rekrutmen peserta didik yang inklusif dan berbasis minat. Proses perencanaan yang kolaboratif dan berbasis data empiris ini menjadi fondasi kuat bagi

terciptanya program ekstrakurikuler yang tepat sasaran dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik.

Pada tahapan pelaksanaan, program ini diimplementasikan melalui lima kegiatan utama yang beragam dan kontekstual, yaitu MC/*presenter*, *outing class* ke TV/radio, bermain film, podcast, dan vlog. Setiap kegiatan dirancang tidak hanya untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga secara khusus menargetkan pengembangan lima dimensi *soft skill* utama: kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, kreativitas, percaya diri, dan kerja sama tim. Pendekatan *experiential learning* atau belajar melalui pengalaman langsung menjadi kunci keefektifan dari setiap kegiatan, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan tidak mengancam bagi peserta didik.

Ekstrakurikuler ini berhasil mencetak peserta didik yang tidak hanya terampil secara non-akademik tetapi juga memiliki karakter dan *soft skill* yang unggul. Dampaknya terlihat dari peningkatan kepercayaan diri, keberanian untuk tampil di ruang publik, serta prestasi dalam berbagai ajang non-akademik. Dengan demikian, ekstrakurikuler *public speaking* di MI Khadijah telah menjadi wahana strategis yang membentuk peserta didik menjadi pribadi yang komunikatif, kritis, kreatif, percaya diri, dan mampu berkolaborasi, sehingga siap menghadapi tantangan di masa depan.

Daftar Rujukan

Afifulloh, M. & Hidayatullah, M.F. 2020. Multikulturalisme, Narasi Islamisme, dan Tantangan Pendidikan di Era Global. *Konferensi Nasional Pendidikan Islam*, 33–44.

Alinssan, E.A. 2023. Ekstrakurikuler Jurnalistik untuk Mengembangkan Tulisan Siswa dan Keterampilan Berpikir Kritis. *Elementary Education Journal*, 3(1): 30–37.

Annisa, Anatasya, E., Suargana, L. & Rizqi, A.P. 2023. Strategi Perencanaan dan Pelaksanaan Ekskul di Sekolah Dasar : Perspektif dari SD Negeri dan SD Swasta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2): 19150–19154.

Aprilia, F., Zahra, K., Abida, N. & Rahmatul Laila, N. 2025. Peran Public Speaking dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Siswa di SDN Panglegur 2. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1): 91–100.

Ardias, W., Fajri, K. & Gusmanelli 2024. Pengaruh Kegiatan Ekstrakulikuler terhadap Pengembangan Soft Skills Siswa. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(6): 370–379.

Ayaturrahman, J.D. & Rahayu, I. 2023. Dampak Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa di Era Industri 4.0. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 5: 169–175.

Azzahra, D., Dwisari Indriani, E., Muzamil, I.N., Julya Marlita K, S. & Mulyana, A. 2023. Pentingnya Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Sarana Mengembangkan Minat dan Bakat Siswa pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 6(12): 192–198.

Dewi, M. & Nurkholis, N. 2022. Manajemen Ekstrakurikuler Dalam Penguatan Karakter Peserta Didik Di Sd Sains Islam Al Farabi. *Jurnal PGSD*, 8(2): 23–35.

Hatta, H., Umiyati, H., Amane, A.P.O., Santosa, S. & Novianti, R. 2023. *MODEL-MODEL PELATIHAN DAN PENGEMBANGAN SDM*. Handarini ed. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, Bandung: WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG.

Hidayah, N. & Ningrum, A.R. 2024. Soft skill: Penting untuk Dikembangkan oleh Peserta Didik sebagai Bagian dari Kurikulum Merdeka. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(2): 229–242.

Husodo, S. 2021. Peningkatan Prestasi Sekolah Menggunakan Bimbingan Teknis Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(1): 137–144.

Irawansyah, B., Sulistiono, M. & Ertanti, D.W. 2025. ANALISIS PERENCANAAN PENGEMBANGAN SOFT SKILL PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SEKOLAH DASAR Beni. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2): 13–23.

Kurniawan, A., Fachrurrozy, A.N.A., Jalal, N.M., Djollong, A.F., Nurcahyawati, E., Hamid, J.N.S.F., Bendriyanti, R.P., Shopia, K., Novita, L., Syarifah, M.A.F.L.L., Suwarni, Cahyadi, N., Suharwanto, Rohmatillah, A.Y.L.W.N., Dewi, C. & Farida, I. 2022. *Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia*. *Yayasan Wiyata Bestari Samasta: Cirebon*.

Meilani, E., Nabila, K.S., Triananda, S.F. & Sielvyana 2023. Analisis Program Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3): 32037–32044. Tersedia di https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12233%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/12233/9415.

Miah, M. 2022. PENGEMBANGAN SOFT SKILL MELALUI PEMBELAJARAN IPA SD/MI DI ERA SOCIETY 5.0. *Awwaliyah: Jurnal PGMI*, 5(20): 70–81.

Milles, M.B., Huberman, A.M. & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. *Sustainability (Switzerland)*, Tersedia di http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SIST

EM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Mustafida, F. & Bela Dina, L.N.A. 2021. Establishment Of Religious Tolerance Through Multicultural School Culture In Taman Harapan Elementary School Malang City. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 9(2): 265.

Nurbaiti & Putri, A.D. 2024. Hard Skill, Soft Skill dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir FEB Perguruan Tinggi di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 14(1): 20–32.

Nuzulia, A. 2023. *Manajemen Strategis Ekstrakurikuler Muhadhoroh Untuk Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Peserta Didik*. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*

Paus,J R. & Aditama, M.. 2023. *Pengembangan Hard Skill dan Soft Skill : Implementasi Ragam Keterampilan dan Pelatihan Dasar dalam pendidikan Non-Formal.* yogyakarta.

Permendikbud, 2014 2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Kepramukaan Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Permendikbud No 63 Tahun 2014*, 53(9): 1689–1699.

Rambe, A.A., Nasution, I. & Hadijaya, Y. 2024. Manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan minat bakat siswa. 10(1): 598–609.

Sasmito, S. 2021. Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler: Sebuah Praktik Baik. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(3): 524–533.

Syamzaimar & Surma Hayani 2025. Pengembangan Kemampuan Public Speaking Dasar sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3): 1732–1739.

Widiastuti, A., Fadhilah, E.A., Ghina, H. & Mulyana, A. 2023. Pengembangan Potensi, Bakat, dan Minat Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(1): 129–138.

Wulandari, A.D., Zainab, M.S., Isnaini, P.N., Mulyana, A., Studi, P., Guru, P. & Dasar, S. 2024. Analisis Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler di SDN 268 Panyileukan dan SD Priangan Istiqomah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(2): 271–276.